

KOMUNIKASI RITUAL ZIARAH JERE PADA MASYARAKAT ADAT TERNATE MENURUT ISLAM

Muhdi Alhadar¹, Rakhmat², Fauzan Hanafi³

¹²³Institu Agama Islam Negeri Ternate

Email: rakhmat@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian yang membahas bagaimana proses terjadinya akulturasi antara kebudayaan masyarakat adat kesultanan Ternate dengan agama Islam. Penelitian ini bertujuan melakukan eksplorasi aktivitas komunikasi ritual ziarah Jere oleh masyarakat adat Ternate menurut pandangan Islam. Ritual ini diyakini oleh masyarakat Ternate tidak bertentangan dengan pandangan Islam sebagai agama mayoritas sekaligus agama resmi dalam kesultanan Ternate. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif – kualitatif dengan menganalisis hasil wawancara para tokoh agama dan tokoh adat di kesultanan Ternate. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ziarah jere adalah bentuk komunikasi ritual masyarakat adat Ternate untuk melakukan ziarah ke makam-makam para wali dan tokoh-tokoh penyebar agama Islam. Penelitian ini menemukan adanya konstruksi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan ritual Zere dan memiliki dampak terhadap dinamika sosial dan keagamaan. Integrasi antara tradisi adat dan ajaran Islam membentuk pola komunikasi ritual yang unik, memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman budaya dan agama Islam di Ternate. Penelitian memberikan wawasan mendalam tentang penghormatan masyarakat adat Ternate kepada para tokoh dan orang-orang yang dipandang sebagai wali yang memiliki kontribusi besar terhadap penyebaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya interaksi antara Islam dan budaya telah membentuk identitas masyarakat Ternate. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman konteks sosial dan keagamaan serta dinamika budaya dalam konteks masyarakat Islam di Ternate

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Ziarah Jere, Perspektif Islam.

Abstract

This article is the result of research that discusses the process of acculturation between the traditional culture of the Ternate Sultanate community and the Islamic religion. This research aims to explore the ritual communication activities of the Jere pilgrimage by the Ternate indigenous community from an Islamic perspective. This ritual is believed by the Ternate community to be in accordance with the Islamic perspective, as Islam is the majority religion and the official religion in the Sultanate of Ternate. The research approach used is descriptive-qualitative, involving the analysis of interviews with religious and traditional figures in the Sultanate of Ternate. The results of this research explain that the Jere pilgrimage is a form of ritual communication for the indigenous community of Ternate to visit the mausoleums of saints and influential figures in the spread of Islam. This research found the construction of Islamic values in the implementation of the Zere ritual and its impact on social and religious dynamics. The integration of traditional customs and Islamic teachings forms a unique pattern of ritual

communication, enriching our understanding of cultural diversity and Islam in Ternate. The research provides a profound insight into the reverence of the indigenous community of Ternate towards figures and individuals regarded as saints who have made significant contributions to the spread of Islam. Furthermore, this research also found that the interaction between Islam and culture has shaped the identity of the Ternate community. This research is expected to contribute to the understanding of the social and religious context as well as cultural dynamics within the Islamic community in Ternate.

Keywords: *Ritual Communication, Jere Pilgrimage, Islamic Perspective*

A. Pendahuluan

Ternate merupakan satu Kesultanan Islam Nusantara yang telah eksis sejak lama. Sebagai daerah yang pernah mengadopsi sistem pemerintahan Islam, sudah tentu pengamalan-pengamalan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat Ternate sangat kental dengan tradisi keislaman. Hal tersebut tergambar dengan adanya falsafah di seluruh jazirah Moloku Kie Raha (termasuk Ternate) yang berbunyi “*adat ma toto agama, agama ma toto kitabullah, kitabullah ma toto Jou Ta’ala*”. Kalimat ini secara harfiah dapat diterjemahkan “adat bersandar pada agama, agama bersandar kepada kitabullah dan kitabullah bersumber dari Allah subhanahu wa ta’ala”.¹

Masuknya Islam secara damai di bumi Nusantara membuat relasi antara agama dan budaya tidak berada dalam posisi yang konfrontatif. Sebaliknya agama hadir untuk mewarnai nilai-nilai budaya yang sudah ada dengan nilai-nilai ketauhidan selama budaya/adat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip keIslaman.²

Salah satu budaya yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat adat di Kesultanan Ternate adalah pelaksanaan ritual ziarah *Jere*. *Jere* sendiri merupakan suatu tempat yang dikeramatkan, baik berupa makam (kuburan) para wali, ataupun tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Tradisi ziarah ke makam keramat agaknya sudah lumrah bagi ummat Islam di Nusantara, di Jawa misalnya ada tradisi ziarah ke makam walisongo, di Jakarta ada tradisi ziarah ke beberapa makam keramat, begitu juga di Palembang dan beberapa tanah Melayu lain. Hanya saja, untuk ziarah *jere* bagi masyarakat Ternate ada semacam ke khasan, dimana Ziarah *Jere* tidak hanya sekedar mendoakan dan mengambil

¹ Harun Ginoni, Fauzan Hanafi, and Nur Azizah Rahman, “Positive Transformation of Islamic Law in Local Wisdom in the Sultan of Tidore,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 19, no. 2 (2021): 149–164.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013).

keberkahan namun juga dianggap sebagai sarana komunikasi dengan para leluhur di alam yang berbeda.

Jere-Jere sebagai tempat yang dikeramatkan yang ada di Kota Ternate terdapat di beberapa tempat, yakni; Jere Kulaba, Jere Busua, Makam Sultan Baabullah, Keramat Talangame, dan lain sebagainya. Dalam catatan Busranto Latif Doa, setidaknya ada 44 Jere yang ada di Pulau Ternate (Kota Ternate) belum termasuk Jere yang berada di luar Pulau Ternate yang masih merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Ternate.³

Kehadiran ziarah Jere sebagai suatu bentuk Ritual yang sama halnya dengan Ziarah ke Kuburan Keramat, memunculkan pendapat yang beragam dari sisi Hukum Islam. Beberapa kalangan menganggap bahwa Ziarah *Jere* merupakan salah satu bentuk kesyirikan sebab meminta kepada selain Allah, sementara kalangan lain menganggap bahwa Ziarah Jere merupakan hal yang sah dilakukan karena tidak mengganggu akidah Islamiyah, karena fungsi Ziarah sesungguhnya adalah mendoakan si ahli kubur dan mengambil Pelajaran.

Terlepas dari perdebatan tersebut, tradisi ziarah kubur merupakan gambaran yang komprehensif tentang suatu tradisi atau kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengkaji Tradisi Ziarah *Jere* tidak hanya melalui pendekatan Hukum Islam namun juga melihat Ritual Ziarah Jere dari sudut pandang Komunikasi Ritual, sehingga mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait Tradisi Ziarah Jere di Kesultanan Ternate

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dengan menggunakan analisis terhadap pelaksanaan fenomena-fenomena sehingga penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji fenomena ziarahjere kaitannya dengan aspek komunikasi ritual dan sisi hukum Islam dan pengaruhnya pada kondisi sosial masyarakat Ternate. Adapun sebagaimana layaknya kajian fenomenologi perolehan data

³ Busranto Latif Doa, "Pulau TERNATE & Pulau HIRI, Negeri Seribu Jere (Karamat)," Wordpress, *SERBA SERBI TRADISI & BUDAYA ORANG TERNATE*, January 7, 2022, accessed September 20, 2022, <https://ternate.wordpress.com/2022/01/07/pulau-ternate-pulau-hiri-negeri-seribu-jere-karamat/>.

akan diambil secara kualitatif dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Prinsip-prinsip Ziarah Jere pada Masyarakat Adat Ternate

1. Konsep Dasar Jere bagi Masyarakat Ternate

Masyarakat Ternate mengenal sebutan makam keramat dengan sebutan *Jere*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat (Dosen Linguistik IAIN Ternate) beranggapan bahwa *Jere* berasal dari kata Jirat dalam tradisi melayu yang menunjukkan suatu makam yang dihormati (dikeramatkan).⁴ Di Aceh misalnya, terdapat tradisi “kenduri Jirat” yang dilaksanakan pada Awal bulan Syawal setelah Idul fitri.⁵

Berdasarkan hasil observasi *Jere* bagi masyarakat Ternate merupakan makam/kuburan yang dikeramatkan karena dianggap sebagai tempat bersemayamnya jasad dari orang shalih, ulama, dan para guru tarekat (sufi). Secara fisik *jere* atau makam keramat ini terdiri dari 2 jenis yakni:

- a. *Jere* yang diketahui siapa yang bersemayam didalamnya, hal ini semacam kuburan keramat dalam konsepsi masyarakat Jawa yang biasa berziarah ke makam wali songo atau ulama yang dianggap memiliki “karomah”, di Ternate ada beberapa makam keramat yang masyhur dan banyak dikunjungi oleh peziarah, seperti:
 - 1) Makam Sultan Baabullah di Kelurahan Foramadiyah;
 - 2) Makam Tuan Kota Matiti Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar di Kelurahan Kampung Makassar;
 - 3) Makam Tuan Kota Ma Libuku Habib Hasyim bin Muhammad Albaar di Kelurahan Kampung Makassar;
 - 4) Makam Sultan Mahmud Badaruddin 2 (Sultan Palembang Periode 1803 M)
- b. *Jere* yang tidak diketahui siapa yang bersemayam di dalamnya, terdapat banyak *jere* yang belum bisa diverifikasi secara pasti tentang siapa yang bersemayam dalam kuburan tersebut, hal ini disebabkan model *jere* tersebut yang hanya

⁴ Rahmat, “Wawancara Tentang Jere,” March 18, 2023.

⁵ Burhadi, “Mengenai Tradisi Kenduri Jeurat, Ziarah Makam Setelah Lebaran,” Berita, *Tempo.Co*, May 1, 2022, accessed April 15, 2023, <https://ramadan.tempo.co/read/1587803/mengenai-tradisi-kenduri-jeurat-ziarah-makam-setelah-lebaran>.

merupakan 2 (dua) bongkah batu yang diperhadapkan (seperti batu nisan kuburan).

⁶ Ada puluhan jere yang tidak bernama di Kota Ternate, diketahuinya tempat tersebut sebagai *jere* hanya dari tradisi-tradisi lisan masyarakat setempat bahwa berdasarkan cerita dari para orang-orang tua tempat tersebut adalah makam atau kuburan dari orang shalih, ulama, atau guru tarekat (sufi). ⁷Biasanya penamaan jere ini disesuaikan dengan tempat dimana letak *jere* tersebut berada, seperti:

1) *Jere Kulaba*, berada di Kelurahan Kulaba;

Jere kulaba merupakan situs makam yang berada di Kelurahan Kulaba kecamatan Ternate Barat, Kota Ternate, Maluku Utara. Ada beberapa struktur susunan batu yang terdapat di jere ini yang dianggap sebagai beberapa makam, namun yang paling menonjol adalah 2 batu besar yang berhadapan sebagai tanda makam Induk. Tidak jelas siapa yang dimakamkan pada makam besar tersebut, beberapa penjaga makam menyatakan bahwa nama dari penghuni makam tersebut “dirahasiakan”, penjaga makam hanya menyebut bahwa beliau adalah ulama dan guru tarekat. ⁸ Namun sumber lain menyatakan bahwa makam tersebut timbul dengan sendirinya sehingga tidak jelas siapa yang dimakamkan disana, namun diyakini sebagai makam dari penyebar Islam di Ternate. ⁹ Sementara sumber lain menyatakan bahwa itu adalah makam dari Syekh Abdul Ibnurrahman¹⁰

2) *Jere Talangame/Keramat Talangame*, berada di Kelurahan Bastiong Talangame;

Jere/Keramat talangame diyakini merupakan makam dari salah satu panglima perang kesultanan Ternate, namun sayang belum diketahui pasti nama dari panglima tersebut, berdasarkan pengakuan dari juru kunci makam, panglima perang ini meninggal di laut, namun makam-nya tiba-tiba muncul di Kawasan Talangame yang memang tidak jauh dari bibir pantai. Klaim lain yang belum bisa diverifikasi

⁶ Iriyanto, “Tradisi Megalitik Dan Dinamika Keagamaan Di Pulau Ternate Tidore (Makna Pada Masyarakat Pendukungnya).”

⁷ Rahmat, “Waawancara Tentang Jere.”

⁸ Ramli, “Wawancara tentang Jere Kulaba,” April 14, 2023.

⁹ Haji Yamin, “Wawancara Dengan Haji Yamin Tentang Jere Kulaba,” April 14, 2023.

¹⁰ Doa, “Pulau TERNATE & Pulau HIRI, Negeri Seribu Jere (Karamat).”

menganggap bahwa jere ini merupakan makam dari salah satu Sultan yang Bernama Abdullah Talangame¹¹

- 3) *Jere Busua*, berada di lingkungan Jerbus Kelurahan Tanah Tinggi Barat;
Jere Busua, berada di lingkungan Jerbus Kelurahan Tanah Tinggi Barat;
Makam yang dianggap keramat ini terletak di Kelurahan Tanah Tinggi Barat Kecamatan Ternate Selatan yang berada di tengah-tengah aliran kali mati atau yang masyarakat Ternate kenal dengan sebutan “barangka”. Tidak ada informasi tentang siapa yang dikuburkan di makam tersebut. Hanya saja berdasarkan tradisi yang telah ada, makam tersebut telah diziarahi secara turun temurun
- 4) *Jere Sulamadaha*, berada di Kelurahan Sulamadaha;
Makam keramat ini berada di kelurahan Sulamadaha Kecamatan Ternate Barat, sama seperti jere busua tidak ada klaim pasti siapa yang dimakamkan pada kubur tersebut, yang unik adalah jika di makam keramat biasanya orang-orang menabur bunga, namun pada makam tersebut yang ditabur adalah batu yang diambil dari belakang Masjid Sulamadaha (pinggir pantai);¹²
- 5) *Jere Momole Tabona*;
Makam keramat ini berada di Kelurahan Tabona Kecamatan Ternate Selatan. Tabona merupakan salah satu perkampungan tua yang merupakan komunitas masyarakat pertama yang mendiami pulau Ternate yang kemudian menjadi cikal-bakal dari Kesultanan Ternate. Sebutan Momole merujuk pada Pimpinan Komunitas tersebut sebelum masyarakat Ternate mengenal atau mengadopsi system Kerajaan (Kolano) kemudian Kesultanan. Dari sini dapat diketahui bahwa makam tersebut berasal dari masa pra-Islam dan masih diziarahi hingga saat ini, namun belum jelas siapa nama Momole yang dimakamkan pada jere tersebut.¹³
- 6) *Jere Momole Tubo*;
Hampir sama dengan Jere Momole Tabona, Jere Momole Tubo merupakan makam yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya pemimpin komunitas Tubo (salah satu komunitas tertua di Ternate) yang disebut Momole, dari sebutan “Momole”

¹¹ Juru Kunci, “Wawancara Dengan Juru Kunci Keramat Talangame,” n.d.

¹² Rahmat, “Wawancara Tentang Jere.”

¹³ Abdurrahman Muhsin, “Wawancara Tentang Jere,” April 18, 2023.

diketahui bahwa telah ada dari masa pra-Islam karena Istilah Momole ditujukan kepada Pemimpin sebelum era Kerajaan dan Kesultanan. Jere Tubo sendiri berada di Kelurahan Tubo Kecamatan Ternate Utara. Dan belum jelas siapa nama Momole yang dimakamkan di *jere* tersebut.¹⁴

7) *Jere Momole Toboleu;*

Sama seperti kedua jere sebelumnya, merujuk pada istilah “Momole” artinya bahwa makam ini telah ada pada masa pra-Islam. Dan belum jelas nama dari momole yang disemayamkan di makam tersebut, Jere Toboleu sendiri berada di Kelurahan Toboleu Kecamatan Ternate Utara.¹⁵

2. Akar Tradisi Ziarah Jere

Darsis Humah menganggap bahwa model ziarah jere sebenarnya sudah ada pada zaman pra-Islam, sebab dalam system religi masyarakat Maluku Utara adalah animisme, sebagaimana konsep kepercayaan masyarakat Halmahera.¹⁶ Beliau mengutip pendapat J.M. Baretta dalam *Hamahera en Morotai Bewerkt Naar de Memorie Van der Kapiten van den Generalen Staf* yang menyatakan dimana akar kepercayaan masyarakat Halmahera adalah 2 model bentuk animism yakni:¹⁷

- a. Animisme Fetisisme, yakni pemujaan terhadap roh yang mendiami benda-benda;
- b. Animisme Spiritisme, yakni pemujaan terhadap roh-roh dari orang/leluhur yang telah wafat.

Akar kepercayaan masyarakat Ternate dianggap tidak lepas dari system religi masyarakat Halmahera, RZ. Leirissa menyatakan bahwa masyarakat Ternate berasal dari Halmahera.¹⁸ Sehingga system religi yang ada tidak jauh beda dengan masyarakat Halmahera, yakni kepercayaan tentang adanya roh tertinggi yang disebut “Jau ma Dihutu” dan “Goma” yakni roh yang berada di bawahnya yang bertugas sebagai pelindung dan menjadi perantara antara manusia dengan “Jou Ma Dihutu”.¹⁹ Sebutan Jou Ma Dihutu juga disebut dengan “Giki”

¹⁴ H. Mohtar, “Wawancara Tentang Jere Bersama Sowohi,” April 17, 2023.

¹⁵ H. Mohtar, “Wawancara Tentang Jere Bersama Sowohi.”

¹⁶ Darsis Humah, “Wawancara Ditengah Materi Tentang Akar Teologi Masyarakat Islam Kepulauan,” April 28, 2023.

¹⁷ Humah, “Wawancara Ditengah Materi Tentang Akar Teologi Masyarakat Islam Kepulauan.”

¹⁸ RZ Leirissa and Gunawan Shalfiyanti, “Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra,” (*No Title*) (1999).

¹⁹ Muhammad Fadhly, “Wawancara Tentang Jere Dengan Wakil Mufti Kesultanan Ternate,” April 16, 2023.

yang menunjukkan Roh (Entitas) pengasa tertinggi yang lazim dikenal dengan Giki Amoi atau Entitas (Roh) Tunggal.

Dalam catatan Willer dalam *De Halafoeren van Noord Halmahera* dicantumkan kurang lebih ada 17 roh yang disembah (diyakini) oleh masyarakat Halmahera pra-Islam.²⁰ Selain keyakinan terhadap roh, masyarakat Ternate juga meyakini akan tempat-tempat yang memiliki kekuatan magis (supranatural) pemujaan terhadap Gunung, masyarakat Ternate pra-Islam meyakini bahwa Gunung Gamalama memiliki kekuatan gaib yang dapat dimintai pertolongan untuk memberikan keselamatan hidup, pemujaan terhadap kekuatan alam (gunung gamalama) selain dirangkaikan dalam doa-doa dan pujian-pujian, juga dilakukan dalam upacara yang disebut *kololi kie* (mengitari gunung) dan *fere kie* (mendaki gunung).²¹ Sebab, Pada suatu system masyarakat tradisional yang meyakini adanya suatu entitas yang menuasai alam semesta keberkahan dan keselamatan hidup dapat diperoleh dengan cara terus melakukan pelayanan dan menjalin hubungan (dialog) dengan entitas tersebut, dan dialog-dialog dengan “entitas” itu dilaksanakan dengan jalan ritual.²²

Darsis Humah dalam Dialog Publik bertema Akar Religi Masyarakat Islam Kepulauan (Moloku Kie Raha) mengatakan kepercayaan dan ritual-ritual terhadap roh tersebut tidak hilang meskipun agama Islam telah datang, hanya saja para pendakwah Islam kemudian merubah prinsip-prinsip dasarnya dengan nilai-nilai ketauhidan, dimana pemujaan terhadap roh diganti dengan munajat kepada Allah SWT, sementara roh dari orang para auliya tersebut hanya dijadikan wasilah atau perantara untuk berdoa Kepada Allah.²³

3. Tujuan Ziarah Jere

Qadhi/Jou Kalem kesultanan Ternate menyatakan bahwa *Jere-jere* tersebut merupakan makam dari para Auliya (Wali-Wali Allah), sehingga dijadikan wasilah (perantara) untuk bermohon kepada Allah SWT agar segala hajat baik urusan dunia dan akhirat mendapatkan kelancaran, dan dapat dilindungi dari segala keburukan dan kejahatan.²⁴

²⁰ Humah, “Wawancara Ditengah Materi Tentang Akar Teologi Masyarakat Islam Kepulauan.”

²¹ Masfa Malan, “Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate,” *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2019): 1–23.

²² K. S. Maifianti, S. Sarwoprasodjo, and D. Susanto, “Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh,” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 12, no. 2 (July 2014).

²³ Darsis Humah, “Dialog Publik Akar Religi Masyarakat Islam Kepulauan (Moloku Kie Raha),” n.d.

²⁴ H. Hidayatussalam, “Wawancara Dengan Qadhi/Jou Kalem Kesultanan Ternate,” April 16, 2023.

Tradisi ziarah kubur sendiri mengalami perbedaan pendapat dikalangan umat Islam, setidaknya ada 3 pendapat yang menurut Wakil Mufti Kesultanan Ternate mewarnai khazanah tradisi ziarah kubur: ²⁵

- a. Pendapat yang mengharamkan ziarah kubur untuk tujuan apapun;
- b. Pendapat yang membolehkan ziarah kubur hanya untuk mengingat kematian *tadzkirot al-maut* dan mendoakan ahli kubur, namun menolak konsep *tabaruk* dan *tawasul* kepada makam auliya;
- c. Pendapat yang membolehkan *tabaruk* dan *tawassul* kepada makam auliya. ²⁶

Masyarakat Ternate biasanya melakukan ritual ziarah *jere* pada saat menjelang Ramadhan, menjelang Idul fitri, bulan maulid. ²⁷ Beberapa, masyarakat juga melaksanakan ziarah *jere* saat akan melakukan kenduri (hajatan) serta untuk menunaikan nazar. ²⁸ Ziarah *jere* juga dilakukan dalam rangka hajatan besar kesultanan yang biasanya dilaksanakan pada upacara adat *fere kie* dan *kololi kie* yang dalam rangkaian kedua upacara adat tersebut dilakukan ziarah dan doa-doa di *jere-jere* yang tersebar di beberapa titik, termasuk *jere* yang berada di puncak gunung Gamalama yang “diyakini” sebagai makam dari Jafar Shadiq pembawa Islam di Ternate. ²⁹

Ada berbagai motif, maksud dan tujuan masyarakat Ternate melakukan ziarah *jere*, diantaranya:

- a. Sebagian masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan ziarah *jere* atau bernazar untuk melakukan ziarah, membuat hati mereka menjadi tenang dan hajat mereka menjadi lancar. ³⁰ Beberapa pengunjung mengakui saat dirinya menghadapi persoalan genting dengan menyebut nama *jere* dan memohon kepada Allah dengan perantara bantuan *jere* tersebut persoalan genting tersebut dapat dilalui dengan baik dan lancar. ³¹

²⁵ Fadhly, “Wawancara Tentang Jere Dengan Wakil Mufti Kesultanan Ternate.”

²⁶ Abdurrahman Assagaf, “Wawancara Dengan Tokoh Agama Tentang Ziarah Jere,” n.d.

²⁷ H. Hidayatussalam, “Wawancara Dengan Qadhi/Jou Kalem Kesultanan Ternate.”

²⁸ Anwar Darwis, Ahmad Rajak, and Manaf, Rabea, “Wawancara Dengan Peziarah Jere Kulaba,” April 14, 2023.

²⁹ Adam Ma’rus, “Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat,” April 22, 2023.

³⁰ Ramli, “Wawancara tentang Jere Kulaba.”

³¹ Peziarah, “Wawancara Tentang Jere,” 2023.

- b. Sebagian lagi untuk *tadzkirot al-maut* atau mengingat kematian serta mengharap keberkahan dari para auliya yang bersemayam di makam tersebut.³²
- c. Sementara peziarah yang lain melakukan ziarah untuk mengirimkan doa dan mengunjungi makam dalam rangka napak tilas dan seremoni kenegaraan beberapa auliya dan ulama yang juga sudah dinobatkan sebagai pahlawan nasional seperti makam Sultan Baabullah yang dilakukan oleh Pejabat Sipil maupun Militer, dan makam Sultan Mahmud Badaruddin, serta makam Haji Salahuddin Bin Talabuddin.³³

Bagi masyarakat awam terhadap ajaran Islam, ziarah dilakukan dengan niatan tertentu dengan menjadikan jere sebagai tujuan daripada permohonannya. Meskipun, doa-doa yang dihaturkan adalah doa-doa berbahasa “*arab*” bernuansa Islam, namun keyakinan bahwa *jere* memiliki kekuatan magis yang dapat membrikan suatu keselamatan dan kelancaran terhadap hajat.³⁴

TerSementara bagi masyarakat yang terpelajar dan sudah mengenal ajaran Islam, berziarah *jere* dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui perantara (*wasilah*) para Auliya yang dimakamkan di *jere*. Dimana fungsi *jere* adalah sarana *tawassul* dan *tabarruk*. Adapun yang menjadi dalil dari Tindakan ini adalah al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 35.³⁵

نَوُحِيفْتُمْ كَمَّعَلًا ۖ هَلِيْبَسْدِي فِي اُوْدِهَاجَوَ مَلَيْسَوَلَا ۖ فَيَلَا اُوْعَنْبَاوُ اَللهِ اُوْفَتَا اُوْتَمَا نَيْدَلَا اَهْيَايَا

Terjemahan; Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah **carilah perantara mendekatkan diri kepada-Nya**, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kalian bahagia.” (QS. Al-maidah;35)

Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al Maliki berpendapat bahwa kata الوَسِيْلَةَ dalam kaidah ushul fiqh bermakna ‘*amm* (umum), sehingga pemaknaan terhadap makna “perantara” disini mencakup macam-macam perantara. Yang pada prinsipnya sesuatu yang dijadikan *wasilah* adalah sesuatu yang diberikan kedudukan dan kemuliaan oleh

³² Peziarah, “Wawancara Tentang Jere.”

³³ Peziarah, “Wawancara Tentang Jere.”

³⁴ Hal ini didapati oleh peneliti dimana beberapa peziarah mengakui bahwa mereka melakukan ziarah agar acara hajatan-nya dapat kelancara, terhindar dari hujan dan apapun yang dapat menghalanginya, sementara peziarah lain mengakui bahwa mereka berziarah agar penyakit mereka disembuhkan.

³⁵ Fadhy, “Wawancara Tentang Jere Dengan Wakil Mufti Kesultanan Ternate.”

Allah SWT. *Wasilah* dalam ayat di atas juga mencakup berbagai macam *wasilah* baik *wasilah* kepada para nabi, orang sholeh, baik masih hidupnya atau sesudah wafatnya, *wasilah* kepada amal baik dan *wasilah* kepada derajat agung para nabi dan auliya, dan lain sebagainya.³⁶

Jou Kalem kesultanan Ternate juga menyatakan bahwa tradisi ziarah *jere* juga dilakukan untuk mendoakan para leluhur, dan orang shalih sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Adapun terkabul-nya doa dan kelancaran hajat itu semua atas seizin Allah SWT. Al Imam Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin, Juz 4, halaman. 521, menyatakan;³⁷

لجلاً تبحتسم نيطاصلا روبة قر ايزو رابتعلا او ركذتلا تلمجلا ى لء تبحتسم روبقلا قر ايزو
رابتعلا عم لكربتلا

Artinya: Ziarah kubur disunnahkan secara umum dengan tujuan untuk mengingat (kematian) dan mengambil pelajaran, dan menziarahi kuburan orang-orang shalih disunnahkan dengan tujuan untuk tabarruk (mendapatkan barakah) serta Pelajaran

D. Penutup

Ziarah Jere merupakan salah satu bentuk tradisi yang sudah mengakar pada masyarakat Ternate. Beberapa pendapat mengatakan, tradisi ziarah jere merupakan warisan ajaran animisme yang merupakan keyakinan yang dianut oleh Masyarakat Ternate sebelum masuknya Islam, ajaran tersebut kemudian diubah prinsip-prinsipnya dan disesuaikan dengan konsepsi ajaran agama Islam, sehingga keyakinan dan permohonan keselamatan kepada Roh, berubah menjadi *Tawasul* kepada arwah orang shalih agar Allah SWT mengabulkan hajatnya. Roh tidak lagi sebagai tujuan dari doa hanya sebaga 'perantara' terkabulnya doa, memang konsepsi seperti ini masih menimbulkan perdebatan dalam agama Islam.

Ziarah Jere sebagai suatu bentuk ritual sarat akan makna baik pada rangkaian acara, ornamen-ornamen maupun untaian doa-doa yang diucapkan pada saat melakukan ritual tersebut. Masyarakat Ternate melakukan ziarah jere biasanya dengan beberapa cara, yakni

³⁶ Muhammad 'Alawi Al-Maliki, "Mafahim Yajib an Tushahhah," *Kairo: Dar Jawami 'al-Kalim* (1993).

³⁷ H. Hidayatussalam, "Wawancara Dengan Qadhi/Jou Kalem Kesultanan Ternate."

ziarah khusus ke jere-jere tertentu, melalui upacara kololi kie, atau melalui acara fere kie. Bagi masyarakat Ternate, ziarah jere dapat dilakukan baik secara individu, keluarga, komunitas, masyarakat, maupun dalam upacara adat Kesultanan. Ritual ziarah jere biasanya dilakukan jika seseorang memiliki hajat tertentu, atau dalam skala yang lebih besar, untuk mendoakan keselamatan dan keberkahan pada Masyarakat Ternate. Masyarakat Ternate yakin, jika telah mengunjungi jere tertentu, atau melakukan upacara fere kie dan kololi kie, maka hajat, keselamatan, dan keberkahan akan diperoleh. Dengan bernazar melakukan ritual ziarah jere, maka hajat akan terkabul. Keyakinan akan keberkahan jere menjadi spirit yang menambah keyakinan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan dan menghadapi permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan, 2016.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.
- . *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model*. UGM PRESS, 2019.
- Alhaddad, Nabila Husen, and Rachmat Effendi. "Pesan Komunikasi Spiritual Dalam Ritual Adat Kolili Kie Di Kesultanan Ternate." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2022.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. "Mafahim Yajib an Tushahhah." *Kairo: Dar Jawami 'al-Kalim* (1993).
- Amin, Safrudin. "Menyikapi Kearifan Lokal, Menggali, Menghargai, Mengkritisi." In *Bacarita Kampong*. Hotel Dragon Palace Ternate, 2017.
- Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba', Girikusumo*. Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisono Press Semarang, 2003.
- Angelina, Patricia Jessy. "Makna Ruang Ritual Dan Upacara Pada Interior Keraton Surakarta." *Intra* 2, no. 2 (2014): 294–301.
- Asih, Imalia Dewi. "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali Ke Fenomena." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2005).
- Assagaf, Abdurrahman. "Wawancara Dengan Tokoh Agama Tentang Ziarah Jere," n.d.

Astori, Asep Kamil, and Eka Octalia Indah Librianti. "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 179–192.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.

Burhadi. "Mengenal Tradisi Kenduri Jeurat, Ziarah Makam Setelah Lebaran." Berita. *Tempo.Co*, May 1, 2022. Accessed April 15, 2023. <https://ramadan.tempo.co/read/1587803/mengenal-tradisi-kenduri-jeurat-ziarah-makam-setelah-lebaran>.

Cangara, Hafied. "Pengantar Ilmu Komunikasi" (2011).

Carey, James W. *Communication as Culture, Revised Edition: Essays on Media and Society*. routledge, 2008.

Chambert-Loir, Henri, and Claude Guillot. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Penerbit Serambi, 2007.

Darwis, Anwar, Ahmad Rajak, and Manaf, Rabea. "Wawancara Dengan Peziarah Jere Kulaba," April 14, 2023.

Doa, Busranto Latif. "Pulau TERNATE & Pulau HIRI, Negeri Seribu Jere (Karamat)." Wordpress. *SERBA SERBI TRADISI & BUDAYA ORANG TERNATE*, January 7, 2022. Accessed September 20, 2022. <https://ternate.wordpress.com/2022/01/07/pulau-ternate-pulau-hiri-negeri-seribu-jere-karamat/>.

Drijarkara, Nicolaus. "Percikan Filsafat." *Jakarta: PT. Pembangunan* (1978).

Fadhly, Muhammad. "Wawancara Tentang Jere Dengan Wakil Mufti Kesultanan Ternate," April 16, 2023.

Ferdinandus Ngare. "Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Penti Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 1, no. 1 (April 2014): 40–49.

Ginoni, Harun, Fauzan Hanafi, and Nur Azizah Rahman. "Positive Transformation of Islamic Law in Local Wisdom in the Sultan of Tidore." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 19, no. 2 (2021): 149–164.

H. Hidayatussalam. "Wawancara Dengan Qadhi/Jou Kalem Kesultanan Ternate," April 16, 2023.

H. Mohtar. "Wawancara Tentang Jere Bersama Sowohi," April 17, 2023.

Hadirman Hadi. "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat

- Muna (Perspektif Komunikasi Ritual).” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 20, no. 1 (2016).
- Hamad, Ibnu, and Novita Hifni. *Komunikasi Sebagai Wacana*. La Tofi Enterprise Jakarta, 2010.
- Hardiansyah, Hardiansyah. “Teori Pengetahuan Edmund Husserl.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2013): 226–236.
- Hariyanto, Muhsin, and A Prawacana. “FENOMENOLOGI TRANSENDENTAL EDMUND HUSSERL.” *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (2014).
- Hasbiansyah, OJMJK. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–180.
- Herusatoto, Budiono. “Simbolisme Dalam Budaya Jawa” (1984).
- Huberman, Michael, and Matthew B Miles. *The Qualitative Researcher’s Companion*. sage, 2002.
- Humah, Darsis. “Dialog Publik Akar Religi Masyarakat Islam Kepulauan (Moloku Kie Raha),” n.d.
- . “Wawancara Ditengah Materi Tentang Akar Teologi Masyarakat Islam Kepulauan,” April 28, 2023.
- Iriyanto, Nurachman. “Tradisi Megalitik Dan Dinamika Keagamaan Di Pulau Ternate Tidore (Makna Pada Masyarakat Pendukungnya).” 79–91, 2018.
- Isfironi, Mohammad. “FENOMENOLOGI AGAMA: MENIMBANG TAWARAN AHIMSA-PUTRA DALAM MEMAHAMI AGAMA.” *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2019): 1–11.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan.” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (2015): 251–269.
- Juru Kunci. “Wawancara Dengan Juru Kunci Keramat Talangame,” n.d.
- K. S. Maifianti, S. Sarwoprasodjo, and D. Susanto. “Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 12, no. 2 (July 2014).
- Khan, Muhammad Dikiansyah, and Taufan Prahara Gunadi. “POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PRODUSER DENGAN KRU PADA PRODUKSI PROGRAM BERITA TRAFFIC UPDATE DI NTMC TV.” *PANTAREI* 2, no. 1 (2018).
- Kuswarno, Engkus. “Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi.” *Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian, Bandung: Widya Padjajaran* (2009).

- Leirissa, RZ, and Gunawan Shalfiyanti. "Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra." (*No Title*) (1999).
- Malan, Masfa. "Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate." *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2019): 1–23.
- Manafe, Yermia Djefri. "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Aspikom* 1, no. 3 (2011): 287–298.
- Ma'rus, Adam. "Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat," April 22, 2023.
- Muhsin, Abdurrahman. "Wawancara Tentang Jere," April 18, 2023.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 167–183.
- Pandor, Pius. "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa." *Arete: Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2013).
- Penjaga Jere. "Wawancara Tentang Jere," 2023.
- Petrus Ana Andung. "Komunikasi Ritual Natonu Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK* 8, no. 1 (2010).
- Peziarah. "Wawancara Tentang Jere," 2023.
- Prasetyono, Emanuel. "Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Fenomenologi Husserl." *Arete: Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2013).
- Prihastuti, Dinar, and Yun Fitrahayati Laturrakhmi. "Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tarian Seblang Banyuwangi." *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2017): 72–79.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Rahmat. "Waawancara Tentang Jere," March 18, 2023.
- Ramli. "Wawancara tentang Jere Kulaba," April 14, 2023.
- Ridlwan, Nurma Ali. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (2013).
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pelauw Maluku Tengah." *Jurnal Kawistara* 2, no. 1 (2012).
- . "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika* 11, no. 1 (2020): 22–30.

- Sartika, Rawit, and Fajar Diah Astuti. "Fenomena Hijabers Menggunakan Media Sosial Instagram Dalam Membentuk Identitas." *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 56–63.
- Siswanto, Dwi. "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1997): 37–57.
- Sofyan, Firdaus, Jenny Nelly Matheosz, and Jetty ET Mawara. "Ritual Jere Dalam Sistem Religi Di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Propinsi Maluku Utara." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* (2018).
- Sopacua, Yustina, and Vransisca Kissya. "Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan." *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 1 (June 6, 2022): 1–19.
- Sulaeman, Sulaeman, and Mahdi Malawat. *BAKUPUKUL MANYAPU: Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018.
- Suprayogo, Imam. "Metodologi Penelitian Sosial-Agama." (*No Title*) (2001).
- Sutami, Hermina. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 11, no. 2 (2014).
- Syukur, Yanuardi. "'Kololi Kie': Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate." *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan* 1, no. 1 (2014): 55–63.
- Uchjana, Onong. "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek." *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2007).
- Ulla, Ivatul, A Halil Thahir, Hasan Basri, and M Qomarul Huda. "Ziarah Wali Dalam Tradisi Masyarakat." 29:93–104, 2023.
- Verdiansyah, Very. *Islam Emansipatoris: Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 2004.
- Wazis, Kun. "Komunikasi Massa: Kajian Teoritis Dan Empiris" (2022).
- Yamin, Haji. "Wawancara Dengan Haji Yamin Tentang Jere Kulaba," April 14, 2023.